

BAB III

SEJARAH INTERNASIONALISASI MUHAMMADIYAH DAN PERKEMBANGANNYA

Muhammadiyah adalah gerakan Islam pencerahan yang mengusung visi moderat di tengah dinamika sosial-budaya lintas bangsa dan negara. Dengan etos dan spirit Islam kosmopolitan, Muhammadiyah hadir di berbagai negara dengan menghadapi ragam latarbelakang etnis, budaya, dan agama. Kehadiran Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di luar negeri adalah salah satu indikasi dari internasionalisasi Muhammadiyah.

Hingga kini, merujuk pada data terbaru Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebanyak 23 PCIM tersebar di seluruh penjuru dunia, di benua Eropa (PCIM Belanda, Inggris, Turki, Prancis, Jerman), Afrika (PCIM Khortum/Sudan, Lybia, Tunisia, Kairo/Mesir), Amerika (PCIM Amerika Serikat), Australia (PCIM Australia), dan Asia (PCIM Kerajaan Arab Saudi, Iran, Iraq, Jepang, Korea Selatan, Kuala Lumpur, Tiongkok, Rusia, Taiwan, Pakistan, Singapura, Thailand).

Selain kehadiran PCIM di luar negeri, telah bermunculan gerakan-gerakan yang visi keislamannya serupa dengan Muhammadiyah di beberapa negara. Selain sevisi dengan Muhammadiyah, gerakan-gerakan tersebut juga menggunakan pola dan strategi serupa, sekalipun menggunakan nama atau simbol-simbol organisasi yang berbeda. Maka dikenallah dengan istilah sister organization (SO), “organisasi saudara,” yaitu organisasi atau gerakan yang menggunakan pola dan strategi dakwah serupa dengan Muhammadiyah. Mereka juga mengusung visi keislaman moderat dengan spirit gerakan yang sama dengan Muhammadiyah. Di Vietnam, Kamboja, Filipina, dan Timor

Leste telah teridentifikasi kemunculan gerakan-gerakan tersebut.

Secara kuantitatif, kehadiran PCIM dan SO di seluruh penjuru dunia dapat menjadi indikasi sekaligus tolak ukur keberhasilan program internasionalisasi Muhammadiyah. Namun, secara kualitatif, keberhasilan tersebut masih samar atau malah belum diketahui secara pasti karena selama ini informasi tentang dinamika kegiatan PCIM dan SO masih sangat minim.

Untuk mengukur keberhasilan program internasionalisasi Muhammadiyah memang masih dibutuhkan analisis dan kajian mendalam terhadap kegiatan-kegiatan PCIM dan SO dalam radius terdekat, yakni di kawasan Asia Tenggara. Sebelum sampai pada tahap analisis dan kajian mendalam terhadap kualitas program-program PCIM dan SO, maka dibutuhkan data-data dari lapangan untuk dipublikasikan sehingga masyarakat akan mengetahui apa dan bagaimana kualitas program-program relasi dan jejaring Muhammadiyah tersebut di kawasan yang meliputi negara-negara seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Kamboja, Myanmar, Laos, dan Timor Leste. Apakah etos dan spirit Islam kosmopolitan ala Muhammadiyah mampu mewarnai dinamika PCIM-PCIM dan SO di kawasan Asia Tenggara atau justru sebaliknya? Dengan tolak ukur ini, maka dalam radius yang lebih luas (global), program internasionalisasi Muhammadiyah sebenarnya akan menemukan relevansinya.

A. Sejarah Internasionalisasi Muhammadiyah

Kehadiran Muhammadiyah di negara-negara anggota ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) sudah semakin nyata. Dari 10 negara anggota ASEAN, peran dan posisi Malaysia tampak paling kuat sebagai titik tumpu

program internasionalisasi Muhammadiyah. Selain eksistensi Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia kini yang telah mengembangkan beberapa Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM), juga terdapat *sister organization* seperti Yayasan An-Nida dan Muhammadiyah Internasional. Pimpinan Pusat Muhammadiyah pertama di luar negeri. Kehadiran *University Consortium Muhammadiyah Malaysia* (UCMM) DI KAWASAN Batu Pahat, Johor, Malaysia, adalah salah satu indikasi dari program internasionalisasi Muhammadiyah lewat jalur pendidikan. Belum lama ini, Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan PCIM Malaysia menyelenggarakan konferensi *International Summit for Knowledge Advancement (ISKA)* PADA 26-27 Juli 2017 di Johor Bahru.

PCIM Malaysia adalah gerakan yang memiliki ikatan struktural dengan Muhammadiyah di Indonesia. Memang di Malaysia terdapat Muhammadiyah Internasional tetapi memiliki badan hukum tersendiri di bawah pemerintahan Malaysia. PCIM Malaysia berdiri pada tanggal 18 Juli 2007 (3 Rajab 1428 H) berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 96/KEP/1.0B/2007 tentang pengesahan Berdirinya Cabang Istimewa Muhammadiyah Kuala Lumpur.

Sejarah internasionalisasi Muhammadiyah di mulai dari sejak tahun 1970-an di Malaysia, di mana menurut Sonny Zulhuda pada saat itu terdapat komunitas warga Muhammadiyah Lamongan sebelum PCIM Malaysia berdiri. “Komunitas Muhammadiyah di Malaysia sebenarnya sudah eksis sejak tahun 70-an seiring terjadinya migrasi. TKI kita ke Malaysia. Komunitas warga Muhammadiyah Lamongan, seperti Himpunan Warga Muhammadiyah Bulu, sudah ada pada tahun 70-an. Mereka memang belum memformalkan keberadaan mereka dibawah payung PCIM. PCIM Malaysia sendiri baru berdiri dan diresmikan oleh PP Muhammadiyah

pada bulan Agustus 2007”. Kata Sonny Zuhuda, Ketua PCIM Malaysia.

Setelah melewati tiga generasi sejak masa kepemimpinan Prof Dr M Akhyar Adnan (2007-2011), Dr M Arifin Ismail, MA, Mphil (2011-2015) dan Dr Sonny Zuhuda, PCIM Malaysia kini telah melebarkan sayap gerakan. Selain PCIM juga telah hadir pimpinan Cabang Istimewa Aisyiyah (PCIA) -Malaysia. Di samping itu, kata Sonny Zuhuda, kini telah hadir lima Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) dan tiga Pimpinan Ranting Istimewa Aisyiyah (PRIA) di Malaysia. Organisasi otonom dan lembaga juga telah berdiri seperti PC IMM Malaysia, Lazismu Malaysia, MDMC Malaysia, dan Muhammadiyah Sabah.

PCIM Malaysia terus mengembangkan jaringan organisasi dan amal usaha di negeri jiran. Kini, di antara amal usaha PCIM Malaysia terdapat tiga buah TPA, satu lembaga PAUD, dan sebuah kontrakan “Rumah Dakwah” yang berfungsi sebagai sekretariat dan pusat kegiatan PCIM Di Kuala Lumpur.

Fenomena kehadiran Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) dan Pimpinan Ranting Istimewa di Aisyiyah (PRIA) di luar negeri menjadi indikasi nyata bahwa gerakan Muhammadiyah secara struktural mendapat respon dan sambutan positif dari umat Islam setempat. Begitu juga kehadiran organisasi otonom dan lembaga-lembaga resmi Muhammadiyah seperti PC IMM Malaysia, Lazismu Malaysia, dan MDMC Malaysia. Namun demikian, fenomena yang satu ini bukannya tanpa masalah. Sebab, kehadiran PCIM berdasarkan AD/ART Muhammadiyah, khususnya tentang syarat keanggotaan yang harus berstatus negara Indonesia (WNI), dapat menghambat proses keterlibatan warga negara lain di Muhammadiyah (PCIM).

“Perlu diperjelas, apakah apakah PCIM bisa merekrut warga negara asing sebagai anggota dengan kriteria khusus? Jika ya, maka PCIM dapat semakin kuat pondasinya di negara masing-masing dan akan lebih *suistainable*, tidak hilang karena anggotanya mulai pulang ke tanah air. Masalah ini sudah mulai terjadi di beberapa negara,”ungkap Sonny Zuhuda. Selain status organisasi. Peran, fungsi, dan otoritas PCIM perlu diperjelas melalui perangkat AD/ART Muhammadiyah. “Jika ada mandat konstitusi yang jelas tentang internasionalisasi ini, maka “treatment” pleh dan terhadap PCIM akan semakin mantap,” terang Sonny.

Belajar dari PCIM Malaysia, sebenarnya Muhammadiyah dapat melebarkan sayap mengembangkan lembaga dan amal usaha di luar negeri. Menurut Sonny Zuhuda, Muhammadiyah perlu fokus pada pendirian sekolah, universitas, rumah sakit, atau semacam *Muhammadiyah Information and Cultural Centre*. Untuk tujuan ini, PCIM memerlukan suplai amunisi berupa lobi politik, modal, finansial dan sumber daya manusia. Karena, di setiap negara akanlain tantangannya. Di sinilah Muhammadiyah ke depan perlu merencanakannya agar lebih matang.” (Suara Muhammadiyah, 2017:7-8)

Muhammadiyah telah mencanangkan agenda untuk melakukan internasionalisasi gerakan sebagai salah satu fokus ke depan. Dimulai dari Seminar Pra-Muktamar yang membahas ‘internasionalisasi’ secara khusus, PP Muhammadiyah juga telah mencanangkan beberapa program strategis yang terkait dengan internasionalisasi.

Upaya ini patut diapresiasi. Namun, internasionalisasi gerakan Muhammadiyah memerlukan strategi-strategi terendiri. Bagaimana cara Muhammadiyah untuk bisa “melebarkan sayap” ke ranah internasional? Apa yang mesti

dilakukan? “Internasionalisasi” tidak sesederhana perluasan institusi pendidikan Muhammadiyah ke negara tetangga atau pendirian Cabang Istimewa di negara-negara lain. Tentu saja, program ini adalah bagian mendasar --bahkan tak terpisahkan-- dari proyek internasionalisasi gerakan Muhammadiyah. Internasionalisasi memerlukan beberapa faktor pendukung lain, termasuk partisipasi kader dan pimpinan Muhammadiyah baik di dalam maupun luar negeri.

Sebelum merumuskan strategi-strategi yang mungkin relevan bagi proyek internasionalisasi gerakan Muhammadiyah secara jangka panjang, penting untuk memahami kembali apa yang dimaksud dengan “internasionalisasi” dan mengapa proyek ini penting --dan juga sangat relevan-- untuk dilakukan Muhammadiyah ke depan.

Setidaknya ada tiga kekeliruan dalam memahami “internasionalisasi”. Pertama, internasionalisasi bukan sekadar urusan yang sifatnya di luar negeri. Sebaliknya, internasionalisasi juga memerlukan keterlibatan kader dan organisasi di dalam negeri, karena aktivitas Muhammadiyah di ranah internasional sangat terkait dengan cara kader-kader Muhammadiyah memandang dunia dan masyarakat global.

Kedua, internasionalisasi juga bukan sekadar “ekspansi organisasi ke luar negeri”, tetapi juga lebih luas sebagai “ekspansi pemikiran, jaringan, dan pemahaman keagamaan” ke masyarakat yang lebih luas. Internasionalisasi berarti menjadikan Muhammadiyah sebagai “Gerakan Islam Internasional”.

Ketiga, internasionalisasi juga bukan sekadar “perluasan jaringan” di ranah-ranah tertentu. Lebih luas, internasionalisasi memerlukan peran aktif untuk “memperluas sasaran dakwah” dalam konteks masyarakat internasional yang

beragam dan tidak semua memiliki pemahaman keagamaan yang sama dengan Muhammadiyah.

“Internasionalisasi” merupakan proyek besar untuk memperkenalkan, menempatkan, hingga menjadikan Muhammadiyah sebagai bagian dari umat Islam di level global. Dan proyek ini berdimensi lebih luas, yang setidaknya bisa dipetakan dalam empat dimensi: pemikiran keagamaan; kader; jaringan dan jangkauan geografis-spasial, dan struktur organisasi/amal usaha. Strategi internasionalisasi gerakan Muhammadiyah mestinya dapat mencakup empat dimensi ini sehingga proyek internasionalisasi, pada akhirnya, adalah proyek yang bersifat jangka panjang.

Muhammadiyah bukan tidak mungkin punya kekuatan internasional. Persoalannya, kiprah di dunia internasional bukan sekadar “membuka jaringan” atau “cabang”, tetapi juga beradu gagasan. Di kalangan Muslim Eropa, misalnya, pertarungan pemikiran keagamaan terjadi di banyak tempat antara “Ikhwan”, “Salafi”, “Hizbut-Tahrir”, dan sebagainya, bertempat di masjid, seminar-seminar, Islamic Association di kampus-kampus, bahkan sampai Biro Jamaah Haji dan Umrah. Ini belum merujuk pada kontestasi yang terjadi di Timur Tengah. Dalam konteks internasionalisasi, mau tidak mau, kita perlu memperhatikan perkembangan-perkembangan semacam ini secara lebih serius.

Untuk membawa Muhammadiyah ke kancah politik Islam global, memerlukan langkah-langkah strategis yang tidak hanya melibatkan warga/kader Muhammadiyah di luar negeri, tetapi juga semua lapisan Persyarikatan. Pertama, penerjemahan karya-karya intelektual tokoh Muhammadiyah, di samping juga produk-produk fiqh kolektif Muhammadiyah, ke dalam bahasa asing, terutama Inggris dan Arab. Muhammadiyah memiliki banyak intelektual namun belum

banyak yang diterjemahkan ke bahasa Inggris atau Arab. Hal ini sangat strategis untuk dilakukan dalam konteks internasionalisasi. Sudah saatnya Muhammadiyah menerjemahkan karya tokoh-tokohnya dan mempromosikannya di kalangan Muslim yang lebih luas

Kedua, reorientasi kaderisasi dengan memperkenalkan cara berpikir tentang Muhammadiyah yang “kosmopolit”, memahami peta pemikiran Islam secara global dan menempatkan identitas Muhammadiyah dalam peta tersebut. Artinya, kaderisasi bisa jadi bukan hanya mengenali “jati diri” ideologi Muhammadiyah tetapi juga memposisikan Muhammadiyah di antara gerakan-gerakan yang lain. Lebih luas lagi, ini berarti memahami Muhammadiyah sebagai “gerakan internasional” dan bukan hanya “gerakan Islam Indonesia”.

Ketiga, mulai sedikit-demi-sedikit memperkuat PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah) sebagai corong utama Muhammadiyah di luar negeri, dengan memperkuat fungsi-fungsi “diplomasi publik” pada PCIM. PCIM, mungkin saja bisa menjadi “diplomat” Muhammadiyah yang tidak hanya mengorganisir warga-warga Muhammadiyah di luar negeri, tetapi juga menjadi “juru bicara” persyarikatan untuk penyikapan isu-isu internasional.

Keempat, mendukung perluasan kelembagaan Muhammadiyah dengan kekuatan finansial dan jangkauan organisasional yang luas, tidak hanya PCIM tetapi juga badan-badan Muhammadiyah. Hal ini sudah mulai diinisiasi melalui MDMC atau pendirian Universitas Muhammadiyah di Malaysia.

Muhammadiyah sudah mencanangkan arah gerak untuk menuju ke tujuan tersebut, dan artinya kita perlu mengatur nafas dan langkah. Sebagaimana dulu pernah

disampaikan oleh KH Ahmad Dahlan, Muhammadiyah di masa mendatang akan sangat berbeda dengan Muhammadiyah di masa beliau dulu karena tantangan global yang semakin kompleks. Tantangan itu perlu kita jawab bersama-sama. (Umar 2017:16-17)

B. Perkembangan Muhammadiyah di Kancan Internasional

Muhammadiyah sudah beberapa periode terutama sejak era Din Syamsudin merintis dan memperluas kehadirannya di ranah global atau dunia internasional. Dari kehadiran PCIM-PCIA (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah dan Aisyiyah) di berbagai negara yang semakin bertambah jumlahnya, terakhir PCIM Saudi Arabia, Korea Selatan, dan Taiwan. Demikian pula dengan berbagai kerja sama yang dilakukan dengan pihak luar negeri baik dengan negara atau pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah atau lembaga internasional lainnya. Tidak kalah intensifnya penyelenggaraan beragam forum, seminar, dialog, dan *muhibah* yang menegaskan Muhammadiyah merambah ke ranah global.

Kini sejak satu dua tahun ini, mulai dikembangkan langkah baru berupa perintisan pusat keunggulan berupa amal usaha dan pusat dakwah sebagai bagian dari perluasan kehadiran Muhammadiyah di dunia Internasional. Program terbaru ialah perintisan pendirian Universitas Muhammadiyah di Malaysia serta program Muhammadiyah Australia Islamic School di Melbourne Australia. Kedua program unggulan tersebut merupakan pengejawantahan lebih konkret dan praksis dari internasionalisasi Muhammadiyah yang menjadi amanat Muktamar ke-47 tahun 2015 di Makassar, sekaligus

aktualisasi Muhammadiyah dan Islam Berkemajuan di ranah global.

Sejak setahun tahun silam, Muhammadiyah tengah merintis pendirian Universitas Muhamma di Malaysia. Diskusi dan penajakan terus di lakukan demi terwujudnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah di kawasan ASEAN tersebut. Semua langkah tentu di lakukan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi dan Penelitian Pengembangan, serta PTM terkait secara seksama. Prosesnya tidak akan sembarangan atau spekulasi, tetapi dengan analisis kelayakan dan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan objektif. Namun spirit dan tujuannya satu, yakni merambah kawasan global sebagai aktualisasi internasionalisasi Muhammadiyah sebagaimana amanat Muktamar ke -47 dalam bentuk membangun pusat-pusat keunggulan. Jika tidak memulai maka selamanya tidak akan terwujud.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga merintis pendirian perguruan Muhammadiyah (*Muhammadiyah Australia Islamic School*) dan TK ABA sampai Tingkat Dasar dan Menengah di Melbourne Australia. Beerdiri di lahan seluas sekitar 10 hektar yang berlokasi di Narre Warren East kawasan Melbourne. Langkah awal sudah memberika uang muka (*down payment*) dan terus diproses dari perizinan sampai pendirian. Pihak KJRI di Melbourne ketika menerima tim PP Muhammadiyah di bawah koordinasi Pak Dahlan Raisbersama Rektor UAD, UMJ, UHAMKA, dan lain-lain sangat mendukung terobosan Muhammadiyah untuk mengembangkan sayap pendidikannya di negeri Kanguru tersebut.

Di Kairo Mesir, PP Muhammadiyah sudah setahun bersama PCIM setempat merintis pembelian dan pendirian Gedung Dakwah di Kairo. Proses legalisasi hukum tengah

dilakukan oleh tim, gedung ini diharapkan dapat berfungsi jugamenjadi pusat informasi dan pen gembangan program PTM di Timur Tengah. Selain itu, selama ini PCIM-PCIA Kairo Mesir juga telah lama mengelola TK ABA di Kairo yang berjalan cukup baik. Dubes Indonesia untuk Mesir, Pak Helmy Fauzi bersama istri Dwi Ria Latifa yang juga anggota DPR-RI dari PDIP memberi apresiasi dan perhatian cukup baik terhadap TK ABA Kairo itu. Ketika keduanya selaku keluarga besar Muhammadiyah bersilaturahmi ke PP Muhammadiyah pada 2 Agustus 2017 ke Kantor Menteng Jakarta, menyampaikan dukungannya yang besar untuk kemajuan TK ABA tersebut. Demikian pula untuk tindak lanjut kepemilikan Gedung Dakwah Muhammadiyah di Kairo yang saat ini sedang dalam proses legalitas secara yuridis.

Di Kuala Lumpur kegiatan pendidikan juga telah berlangsung cukup baik. Di Kuala Lumpur bahkan kegiatan Ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah menunjukkan praksis gerakan yang cukup aktif, lebih-lebih dari keluarga besar warga Muhammadiyah Lamongan yang dikenal berlimitasi tinggi. Demikian pula untuk program kegiatan di Taiwan untuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Aisyiyah dan Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kegiatan lain di banyak negara melalui PCIM-PCIA termasuk di Eropa masih dapat disebutkan, termasuk di bidang kajian dan keilmuan. Diharapkan dari bebrbagai aktivitas dan program tersebut, makin memperkokoh posisi dan peran Muhammadiyah untuk dakwah pencerahan di ranah global.

Muhammadiyah dalam memperluas sayap gerakannya ke ranah global selain karena tuntutan situasional dengan makin meluasnya proses globalisasi yang niscaya di abad ini dan ke depan, pada saat yang sama didasarkan pada pandangan dan pemikiran gerakan yang berbasis pada

kosmopolitanisme. Islam tidak hanya mengenal negara-bangsa, tetapi juga wawasan kebuanaan yang bersifat *kosmopolitan*. Antara wawasan negara-bangsa dan dunia-global penting untuk diintegrasikan sehingga menjadi kekuatan yang kokoh guna menghadapi problem-problem kemanusiaan universal yang bersifat kontekstual.

Dalam Pernyataan Pemikiran Muhammadiyah Abad Kedua hasil muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta antara lain di nyatakan, bahwa dalam menghadapi perkembangan kemanusiaan universal, Muhammadiyah mengembangkan wawasan keislaman yang bersifat *kosmopolitan*. *Kosmopolitanisme* merupakan kesadaran tentang kesatuan masyarakat seluruh dunia umat manusia yang melampaui sekat-sekat etnik, golongan, kebangsaan, dan agama. *Kosmopolitanisme* secara moral mengimplikasikan adanya rasa solidaritas kemanusiaan universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional.

Muhammadiyah memiliki akar sejarah *kosmopolitan* yang cukup kuat. Secara *sosio-historis*, Muhammadiyah lahir di era kolonialisme dengan interaksi antarbangsa baik pribumi, Eropa, China, dan Arab, yang membentuk persatuan nasional. Para perintis Muhammadiyah generasi awal memiliki wawasan dan pergaulan budaya yang bersifat *kosmopolit* yang berinteraksi dengan pikiran-pikiran dari Timur Tengah dan Barat, yang membentuk dan memperluas cakrawala *kosmopolitan*. Secara ideologis Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis yang mengadopsi perangkat, metode, dan unsur-unsur modernisme Barat sebagai embrio sikap kosmopolitan tanpa terjebak pada pembaratan.

Kosmopolitanisme Islam yang dikembangkan Muhammadiyah dapat menjadi jembatan bagi kepentingan

pengembangan dialog Islam dan Barat serta dialog antarperadaban. Dalam perspektif baru konflik antarperadaban merupakan pandangan yang kadaluwarsa dan dapat menjadi pemicu benturan yang sesungguhnya. Tatanan dunia baru memerlukan dialog, kerja sama, aliansi, dan koeksistensi antarperadaban. Dalam kaitan relasi antarperadaban dan perkembangan kemanusiaan universal saat ini sungguh diperlukan *global ethic* (etika global) dan *global wisdom* (kearifan global) yang dapat membimbing, mengarahkan dan memimpin dunia menuju peradaban lebih tercerahkan.

Bersamaan dengan itu, Muhammadiyah memandang bahwa peradaban global dituntut untuk terus berdialog dengan kebudayaan-kebudayaan setempat agar peradaban umat manusia semesta tidak terjebak pada kolonisasi budaya sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah kolonialisme masa lampau yang menyengsarakan kehidupan bangsa-bangsa. Globalisasi dan multikulturalisme baru yang membunuh potensi kebudayaan lokal, tetapi sebaliknya mau berdialog dan mampu memberikan ruang kebudayaan untuk tumbuhnya *local genius* (kecerdasan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang menjadi pilar penting bagi kelangsungan peradaban semesta. (Nashir, 2017:14-15)

1. Muhammadiyah di Kamboja,

Meskipun secara struktural bukanlah bagian dari persyarikatan Muhammadiyah di Indonesia, Muhammadiyah Kamboja merupakan organisasi saudara (*sister organization*) Muhammadiyah yang kurang lebih memiliki misi dan program dakwah yang serupa khususnya di bidang sosial keagamaan juga pendidikan. Di bidang pendidikan, Muhammadiyah Kamboja merintis METC sebagai penguatan keagamaan bagi generasi muda setempat. Di tengah segala keterbatasan yang

dimiliki baik secara finansial ataupun sumberdaya manusia, Muhammadiyah Kamboja terus memastikan seluruh kegiatan dakwah yang telah dirancangnya berjalan, baik di ranah sosial-keagamaan, ekonomi juga pendidikan.

Ustadz Abdullah Mahmud, Ketua Muhammadiyah Kamboja, menceritakan bahwa Muhammadiyah Kamboja berdiri sejak tahun 2009 atas dorongan dari salah satu tokoh dan pendakwah yaitu (Alm) Ustadz Abdul Wahab yang berasal dari Kulim Kedah, Malaysia bersama rekan-rekan yang berasal dari Thailand serta Malaysia. Di masa kepemimpinan Din Syamsuddin, Abdul Wahab diberikan SK sebagai pengelola Muhammadiyah Internasional. Sejak itu pula, ia merintis Muhammadiyah di sejumlah negara di Asia Tenggara. Di antaranya Thailand, Kamboja, dan Laos.

METC sendiri berada di Kompleks Muhammadiyah Kamboja di Provinsi Tbong Khmum, Kamboja. Lokasi ini berada di dataran rendah tengah Sungai Mekong. Di sebelah Barat, berbatasan langsung dengan Kampong Cham, Kratie di Utara, P

rey Veng di Selatan, dan Vietnam di sebelah Timur.

“Kurang lebih ada 170 anak-anak yang belajar di sini,” tutur Abdullah Mahmud saat dihubungi melalui WhatsApp. Di sana, anak-anak yang sebagian besar berusia 6 hingga 16 tahun tersebut disibukkan dengan berbagai kegiatan. Selain diajari ilmu agama, mereka juga mempelajari bahasa Inggris dan Champa (bahasa setempat).

Ke depan, Abdullah Mahmud mengatakan, Muhammadiyah Kamboja ingin mendirikan sarama untuk para santri METC. Menurutnya, dengan keberadaan asrama untuk para santri ini, proses pendidikan serta pengajaran akan berjalan lebih optimal.

“Anak-anak belum tinggal di asrama, Muhammadiyah Kamboja belum punya asrama untuk para pelajar. Insya Allah, kita akan berusaha mencari dana untuk membangun asrama. Dengan berasrama akan bertambah kemajuan anak-anak kita,” lanjutnya.

Dengan keberadaan METC, Abdullah Mahmud menerangkan bahwa Muhammadiyah Kamboja saat ini memiliki 8 tenaga pengajar di pusat yang terletak di Tbong Khmum, dan 6 lainnya di Rattanakiri. Berbeda dengan Tbong Khmum, di Rattanakiri sendiri, Muhammadiyah Kamboja melakukan dakwah di tempat yang notabene merupakan wilayah mayoritas non-Muslim. Sebagai capaiannya, saat ini, jelas Abdullah Mahmud, ada 380 keluarga yang telah memeluk Islam di Rattanakiri.

“6 orang guru bersama dengan orang asli Rattanakiri juga keluarga mereka melakukan dakwah di wilayah mayoritas non-Muslim. Kegiatan dakwahnya antara lain mengajar bekerjasama dengan pihak Jamiyah Al-Islah juga mengajak anak-anak mereka untuk belajar di pusat pendidikan Muhammadiyah di Tbong Khmum. Kita masih perlu bantuan guru untuk dakwah di kawasan itu,” terang Abdullah Mahmud.

Memang, di Kamboja sendiri, sebagai minoritas, masyarakat Muslim kurang lebih hanya berkisar 6% dari total penduduk Kamboja. Mereka bermukim di wilayah-wilayah pedalaman Kamboja dengan mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan juga petani. Berdasarkan data yang didapatkan dari Cambodia Muslim Media Center (CMMC) Pemukiman mereka terkonsentrasikan di sepanjang sungai Mekong di 6 daerah, di antaranya Kampong Cham, Kamprot, Pursat, Battambang, dan Kandal. Kurang lebih ada 454 desa pemukiman Muslim di seluruh penjuru Kamboja.

Walaupun usianya belum genap 1 dekade, Muhammadiyah Kamboja tidak berhenti hanya mengandalkan dana donatur untuk membiayai kegiatan dakwahnya saat ini. Mewujudkan kemandiriannya, Muhammadiyah Kamboja telah merintis usaha ekonomi berupa penyulingan air yang diolah menjadi mineral kemasan. Meski saat ini masih tertatih dalam mengembangkan usaha tersebut, namun usaha penyulingan air ini potensial untuk dijalankan melihat problem sulitnya mendapatkan air bersih di kawasan tersebut. Ditanya hasil dari penjualan per bulannya, Abdullah Mahmud mengatakan bahwa saat ini pendapatan yang mengalir masih belum stabil.

“Hasilnya masih tidak tentu, terkadang ada untuk per bulannya, ada juga yang tidak karena kita baru merintis dan pemasaran kita belum luas. Insya Allah, dari penghasilan itu 30 persennya kita gunakan untuk membiayai sekolah anak-anak,” terangnya. Suara Muhammadiyah (2017:11)

2. Muhamadiyah DiHarapkan Berdiri di Seluruh Negara ASEAN

Ko Htwe, Pendiri dan Pegiat Filantropi di Golden Hands of Social Affectioners Myanmar

Di Myanmar banyak digalakkan kampanye, undangan untuk syiar *amar makruf nahi munkar*. Ini telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan Muslim di Myanmar. Di Myanmar hanya 6 persen jumlah Muslim yang ada, sebagian besar bermukim di Rakhine, Yangoon, juga bagian tengah Myanmar seperti Yamethin. Ada berbagai gerakan dakwah di Myanmar yang biasa disebut dengan Tabligh. Namun sebagian kalangan Muslim belum bisa menerima hal tersebut. Sebagian besar pelaku dakwah melalui tabligh ini di lakukan oleh muslim keturunan India di Myanmar. Ada 5 organisasi

keislaman di Myanmar yaitu *Islamic Religious Affair Council, Jami'atul Ulama Organization, Myanmar Muslim Organization, Central Fund Organization*, dan *Moulavi Organization*. Moulavi adalah istilah yang dilekatkan kepada ahli Al-Qur'an dan Hadits di Myanmar.

Jika tidak ada gerakan dakwah, saya tidak berani membayangkan bagaimana kondisi umat Muslim di Myanmar adalah dengan membagikan publikasi keagamaan juga menyelenggarakan berbagai diskusi keagamaan. Beberapa LSM keagamaan, khususnya Islam, menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang damai dengan mempelajari Islam juga di masjid. Di Myanmar juga terdapat banyak sekolah Islam, perguruan tinggi yang mempelajari dirasah islamiyah, juga pusat-pusat pelatihan Hafidz dan Qor'i yang di bentuk di bawah organisasi Jamiatul Ulama. Tahun lalu, saya diundang untuk mewakili Muhammadiyah Myanmar ke World Peace Forum (WPF) walaupun belum terbentuk Muhammadiyah secara resmi, menurut saya Muhammadiyah harus didirikan juga di berbagai negara khususnya dikawasan ASEAN. Suara Muhammadiyah (2017:11)